

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FIQHI MELALUI METODE BELAJAR KELOMPOK SISWA KELAS X MA DDI CAMBALAGI KABUPATEN MAROS

Bisri

MA DDI Cambalagi

elmazhabbandbisri@gmail.co.id

Corresponding Author: elmazhabbandbisri@gmail.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Fiqhi melalui metode belajar kelompok, suatu model pembelajaran menurut Robert L. Cilstrap dan William R Mortin (dalam Habsyie, 2012) bahwa belajar kelompok adalah kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tiga siklus. Prosedur pelaksanaannya mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin di mana pada setiap siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA 2 yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan pada tahun pelajaran 2021-2022. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan siswa, diperoleh banyaknya siswa yang mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 78. Pada siklus I 60% siswa yang mencapai KKM, pada siklus II 70%, dan pada siklus III 80%. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 65,20%, pada siklus II terjadi peningkatan 75,58%, dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 85,45%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *belajar kelompok* dapat meningkatkan hasil belajar Fiqhi siswa kelas X IPA 2 MA DDI Cambalagi.

Kata Kunci: Peningkatan, Hasil Belajar Siswa, Metode Belajar Kelompok

Abstract

Bisri. Improving Fiqhi Learning Outcomes Through Group Study Methods for Class X MA DDI Cambalagi Students, Maros Regency, (Classroom Action Research in Class X MA DDI Cambalagi) Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Alauddin Makassar. This study aims to improve Fiqhi learning outcomes through group learning methods, a learning model according to Robert L. Cilstrap and William R Mortin (in Habsyie, 2012) that group learning is an activity of a group of students, usually small in number, which is organized for learning purposes. The research used is classroom action research (CAR) with three cycles. The implementation procedure refers to the model developed by Kurt Lewin in which each cycle consists of four components, namely planning, implementation, observation and reflection. The research subjects were students of class X IPA 2, totaling 24 students consisting of 14 male students and 10 female students in the 2021-2022 academic year. Based on the results of tests conducted by students, it was found that the number of students who achieved the predetermined KKM was 78. In cycle I 60% of

students achieved KKM, in cycle II 70%, and in cycle III 80%. Then the average student learning outcomes in the first cycle reached 65.20%, in the second cycle there was an increase of 75.58%, and in the third cycle it increased to 85.45%. From the results of this study, it can be concluded that the group learning method can improve Fiqhi learning outcomes for students of class X IPA 2 MA DDI Cambalagi.

Keywords: *Classroom Action Research, Student Learning Outcomes, Group Study Method*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi sangat cepat. Seiring dengan itu tuntutan untuk mendapatkan manusia Indonesia yang punya sumber daya tinggi merupakan suatu keharusan. Sehingga bangsa Indonesia tidak hanya menjadi pengakses teknologi, namun juga dapat ikut berperan dalam perjalanan inovasi baru dalam IPTEK di era globalisasi ini.

Pendidikan merupakan sumber untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Namun, masalah pendidikan di Indonesia merupakan persoalan bangsa yang masih memerlukan perbaikan. Proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap yaitu dengan melakukan proses belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Sudjana, 2000: 28).

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Menurut beberapa tokoh ahli pendidikan mengartikan belajar sebagai berikut: Cronbach, mengatakan: *learning is a change in behavior as a result of experience*, belajar adalah terlintasnya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman sebelumnya (Sadirman A.M., 2007: 20). Sadirman mengemukakan bahwa dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Sadirman A.M., 2007: 20) Belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, minat, watak dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut organisme dan tingkah laku pribadi seseorang (Sadirman A.M., 2007: 21).

Konsep pembelajaran merujuk pada upaya penataan lingkungan (fisik, sosial, kultural dan psikologis atau spiritual) yang memberi suasana bagi tumbuh dan berkembangnya proses belajar. Jadi, bila dilihat dari individu yang belajar (pebelajar) proses belajar bersifat internal dan unik (*unique*), sedang proses pembelajaran bersifat eksternal (*datang dari luar diri*) yang sengaja dirancang (*designed/planned*) dan karena itu bersifat rekayasa atau "*engineering*" (Winataputra, dkk, 2001: 2).

Pengertian pembelajaran menurut E. Mulyasa (2004: 100) adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dengan lingkungannya, sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pengertian pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik. Belajar mengacu pada hasil apa yang ingin dicapai sedang pembelajaran adalah proses dari belajar.

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang hasil belajar, antara lain: Menurut Mulyono Abdurrahman “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.” (Mulyono Abdurrahman, 1999: 37). Oemar Hamalik dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar” mengemukakan bahwa “tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek diantaranya pengetahuan, pengertian, kebiasaan, ketrampilan, apresiasi, emosional, sikap dan lain-lain. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut (Hamalik, 2007: 30). Dalam sistem pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah menjadi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2009: 22). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dkk, 2006: 3). Bagi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Bagi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar.

Jadi, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia menerima pengalaman belajar. Kemudian sadirman AM (2007), menyebutkan bahwa prinsip belajar diantaranya adalah belajar dapat dilakukan dengan diajar secara langsung, memberikan pengalaman langsung, atau melalui pengenalan dan atau peniruan.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional tujuan rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: Ranah Kognitif, adalah ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (Sudjana, 2009: 16).

Ranah Afektif. Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai terdiri dari lima aspek, yakni: *Receiving/attending*, yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

Ranah Psikomotorik, adalah ranah yang berkaitan dengan hasil belajar keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Terdiri dari enam aspek yakni: Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar). Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, dan motoris. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks. Gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2009: 23)

Maka dari itu, hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh berbagai factor, yaitu factor intern yang berasal dari siswa tersebut dan factor ekstern yang berasal dari luar siswa tersebut. Faktor dari diri siswa terutama adalah kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana, 2000) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Selain faktor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan untuk belajar dan berprestasi.

Meskipun demikian, hasil yang dicapai masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Disamping itu untuk mengukur hasil belajar siswa maka terdapat penilaian hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu

Penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar dan pembelajaran telah berjalan efektif. Keefektifan pembelajaran tampak pada kemampuan siswa mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dari segi guru, penilaian hasil belajar akan memberikan gambaran mengenai keefektifan mengajarnya, apakah model dan media yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.

Guru dalam melakukan penilaian, terlebih dahulu harus menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek penilaian, yaitu dari segi kognitif, afektif atau psikomotorik. Ketiga sasaran pokok tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh. Dengan menetapkan sasaran-sasaran tersebut, maka seorang guru akan mudah menentukan alat evaluasinya.

Alat penilaian atau alat evaluasi pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yakni: tes dan non tes. Tes dapat diberikan secara lisan, tertulis, ataupun tindakan. Soal tes dapat disusun dalam bentuk obyektif ataupun dalam bentuk esai dan uraian. Sedangkan yang termasuk non tes, dapat berupa observasi, kuesioner, wawancara, studi kasus dan inventory (Sudjana, 2007: 113-114).

Untuk itu dalam upaya pemenuhan kepentingan bangsa yang mampu bersaing

di era global dunia, maka pendidikan perlu melakukan perubahan mendasar pada sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan kurikulum.

Kurikulum pendidikan nasional harus efektif dan mampu memberikan bekal bagi siswa untuk mampu bersaing dengan bangsa lain di dunia. Kurikulum disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Mutu pendidikan sangat diperlukan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua warga negara Indonesia. Fiqhi pada tataran terapannya merupakan modal dasar kemampuan bangsa untuk menyerap teknologi. Abad ke-21 sebagai abad Fiqhi yang memberikan wawasan berpikir dan proses bersistem yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejauh pantauan dan pengalaman penulis selama ini bahwa umumnya pembelajaran Fiqhi bersifat hafalan dan kurang mengembangkan proses berfikir, siswa tidak merasakan keterlibatan penalaran dalam mempelajarinya. Siswa juga tidak mendapat contoh atau model mempelajari Fiqhi secara benar.

Padahal sebagai pengetahuan fisik, fiqhi harus dialami dan dibangun oleh siswa sendiri secara langsung. Harapan ini belum sepenuhnya terwujud, diantaranya sebagai akibat dari strategi pembelajaran Fiqhi yang belum tepat dan itu juga yang dialami oleh penulis.

Pada umumnya pelajaran Fiqhi hanya diajarkan dalam bentuk fakta-fakta, kurang sekali diajarkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip fiqhi serta proses-proses yang berdasarkan penyelidikan, tetapi hanya ditekankan pada penghafalan terhadap konsep-konsep atau masalah tertentu yang lebih mengutamakan produk. MA DDI Cambalagi menggunakan kurikulum yang mengacu dari Kementerian Pendidikan Agama, yaitu Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi, di MA DDI Cambalagi sudah terdapat banyak sarana dan prasarana untuk belajar, sehingga siswa dominan berada di dalam ruang kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kelompok karena model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar, bekerja sama sehingga siswa dapat berinteraksi dengan siswa yang lain. Keterampilan mengajar kelompok merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memfasilitasi sistem pembelajaran yang di butuhkan oleh siswa. Oleh karena itu keterampilan mengajar ini harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para calon guru atau guru dapat memiliki banyak pilihan untuk dapat memperhatikan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Perbedaan setiap siswa juga terjadi dalam pembelajaran, misalnya ada yang memiliki kecerdasan tinggi, sedang dan rendah. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi ia akan cepat memahami materi yang dipelajarinya, sementara bagi siswa yang sedang tergolong biasa saja, dan siswa yang rendah tentu lambat dalam memahami materi pembelajarannya.

Tugas guru dalam membimbing pembelajaran idealnya harus disesuaikan

dengan karakteristik siswa, sehingga setiap siswa dari berbagai perbedaan yang dimilikinya secara adil dapat diperhatikan secara optimal oleh guru. Guru tidak hanya senang memperhatikan anak yang memiliki kecerdasan tinggi, tetapi guru juga mampu memperhatikan siswa yang tergolong sedang maupun rendah.

Atas dasar pemikiran di atas, maka timbul suatu keinginan penulis untuk melakukan penelitian yang menitikberatkan pada penerapan kurikulum Fiqhi berbasis kurikulum 2013 dengan menggunakan cara belajar kelompok sebagai salah satu model pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan dan melihat hasil belajar dari model pembelajaran itu sendiri dalam pencapaian kompetensi fiqhi yang diharapkan tercapai dalam diri siswa dengan mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar Fiqhi Melalui Metode Belajar Kelompok Siswa Kelas X MA DDI Cambalagi Kabupaten Maros”.

Tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan hasil belajar Fiqhi melalui metode belajar kelompok pada siswa kelas X MA DDI Cambalagi Kabupaten Maros. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terhadap peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan peningkatan prestasi belajar pada khususnya. Menjadikan siswa lebih aktif belajar karena mereka diajar dengan pembelajaran yang mengacu pada konsep dalam kehidupan sehari-hari, yaitu belajar berkelompok. Menjadi masukan bagi guru-guru fiqhi dan guru bidang studi lainnya untuk meningkatkan kualitas pengajaran dengan menggunakan cara belajar kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian berdasarkan jenisnya, secara garis besar dibedakan menjadi dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik, dan prosedur penelitian yang berbeda-beda (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009 : 12)

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan strategi belajar *Kelompok* pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Maros. Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif.

Pengertian teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan bagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta (Hermawan Warsito, 1997 :10). Pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian dengan cara menggambarkan (mendeskripsikan) objek yang diteliti secara faktual dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah serta berusaha memverifikasi data yang diperoleh seakurat mungkin.

Penelitian ini dilaksanakan di MA DDI Cambalagi, sebuah sekolah menengah atas dibawah naungan Kementerian agama Kabupaten Maros. Sekolah ini berada di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 yang berjumlah 24 orang siswa yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan pada tahun pelajaran 2021-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dilaksanakan di Madrasah Aliyah DDI Cambalagi Kecamatan Bontoa Kab. Maros Provinsi Sulawesi-selatan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA 2 yang berjumlah 24 orang siswa, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Adapun permasalahannya dalam penelitian ini adalah kurang aktifnya siswa untuk sharing pengetahuan dalam pembelajaran untuk itu direncanakan sebuah tindakan kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

A. Hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini hasil belajar fiqhi yang dimaksud adalah kemampuan atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran fiqhi tentang kepemilikan dalam Islam setelah mengikuti proses belajar mengajar melalui model pembelajaran kelompok. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar merupakan kecakapan yang diperoleh melalui proses belajar. Dapat pula diartikan bahwa hasil belajar sebagai ukuran yang menyatakan seberapa jauh tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa dengan pengalaman yang telah diberikan dan disiapkan di sekolah. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara klasikal hasil belajar Fiqhi siswa termasuk kategori tinggi. Maka secara kuantitatif hasil penelitian tindakan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Fiqhi siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kelompok. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan rata-rata hasil belajar Fiqhi siswa yang tercermin pada kategorisasi standar ketuntasan belajar minimal pada mata pelajaran Fiqhi siswa kelas X MA DDI Cambalagi, dimana pada siklus I siswa yang tuntas hanya 65,20%, pada siklus II siswa yang telah menuntaskan pelajarannya meningkat menjadi 75,58%, dan pada siklus III siswa yang telah menuntaskan pelajarannya meningkat menjadi 85,45%. Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama, bahwa dengan pembelajaran yang menggunakan metode belajar kelompok dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa dan dunia pendidikan akan semakin maju kedepannya. Pembelajaran dengan metode belajar kelompok membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan penuh semangat.

B. Aktivitas belajar siswa.

Pembelajaran kelompok merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Model pembelajaran kelompok sangat berbeda dengan pengajaran langsung, karena disamping model pembelajaran kelompok dikembangkan untuk mencapai

hasil belajar akademik, model pembelajaran kelompok juga ternyata efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Tapi tujuan penting dari pembelajaran kelompok adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, di mana banyak pekerjaan orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

Selain dari itu, ternyata pembelajaran kelompok tidak hanya mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kelompok yang berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan. Pembelajaran kelompok telah diyakini menjadi salah satu alternatif dalam perbaikan kualitas pembelajaran Fiqhi. Model pembelajaran ini pada dasarnya menggalakkan siswa belajar bersama dalam suatu kelompok kecil dengan kemampuan heterogen (tinggi, sedang, rendah), bahkan bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Dengan demikian, interaksi personal siswa dalam pembelajaran Fiqhi secara kelompok menjadi hal penting untuk meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini juga terbukti bahwa pembelajaran kelompok efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa ke arah yang positif disebabkan karena dalam proses pembelajaran, penulis menggunakan metode belajar kelompok sehingga siswa tidak jenuh dan bersemangat dalam belajar apalagi mata pelajaran fiqhi di waktu siang, dimana kondisi lingkungan juga mempengaruhi siswa pada proses belajar mengajar. Dan siswa juga merasa senang dalam pembelajaran dan bukan suatu keterpaksaan. Apalagi jika pembelajaran dibarengi dengan pengolahan bahasa tubuh, seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa, dan lain-lain, juga dibarengi dengan humor yang bertujuan agar KBM tidak membosankan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode belajar kelompok dapat meningkatkan hasil belajar Fiqhi siswa kelas X IPA 2 MA DDI Cambalagi Kabupaten Maros yaitu dari rata-rata tes hasil belajar untuk setiap siklus dimana pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa adalah 65,20%, meningkat menjadi 75,58% pada siklus II, serta pada siklus III meningkat menjadi 85,45%. Dan nilai tersebut sudah mencapai standar ketuntasan belajar mata pelajaran Fiqhi. Pembelajaran dengan menggunakan metode yang beragam, selain dapat meningkatkan aktivitas siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis data dari kegiatan proses pembelajaran dan nilai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa metode belajar kelompok pada pokok bahasan konsep kepemilikan dalam Islam pada mata pelajaran Fiqhi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 2 MA DDI Cambalagi Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal kepada para guru yang berperan langsung dalam

pembelajaran maupun kepada semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan: Selalu mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata siswa sehari-hari dan agar pembelajaran itu dapat diaplikasikan dalam keseharian siswa. Selalu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga bisa membuat siswa bersemangat dalam belajar dan tak lupa penekanan pada pentingnya pengelolaan bahasa tubuh seperti tersenyum dan mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain agar pembelajaran tidak membosankan. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran fiqhi untuk menerapkan metode belajar kelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan hasil belajar menjadi meningkat lebih baik. Guru dalam mengajar hendaknya harus melibatkan siswa secara aktif agar siswa merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga akan meningkatkan perilaku belajar yang baik. Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa dimotivasi untuk mampu mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan mampu mengkonstruksikan pengalamannya ke dalam konsep pelajaran yang sedang dipelajarinya. Guru dalam mengajar hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam melakukan proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1999. *Evaluasi proses dan hasil belajar fiqhi*. Yogyakarta: Saintek, UIN Sunan Kalijaga.
- Almi, Hasan dkk, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- A.M, Sadirman, 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faisal. 2011. *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil*. Tersedia [online] http://ichaledutech.blogspot.com/2011/09/keterampilan-mengajar-kelompok-kecil_24.html. di akses 15 Maret 2013.
- Habsyie,M. 2012. *Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan*. di akses 15 Maret 2013.
- Hamalik , Oemar, 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E., 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pedoman Penulisan Skripsi Perguruan Tinggi Yapim*, 2007, Pusat Penerbitan Perguruan Tinggi Yapim-
- Silberman, M.L. (2006). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif (terjemahan)*. Bandung: Nuansa
- Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, Cet.13.

- Sudjana, Nana dan Ibrahim, 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo offset, cet.4.
- Sudjana, Nana, 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Beserta Penjelasannya, Bandung: Citra Umbara.
- Winataputra, Udin S. dkk., 2001. *Strategi Belajar Mengajar IPA*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet.III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 12.
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.